**ARTIKEL**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

**DI SD NEGERI NO 2 LEMBANG CINA**

**BANTAENG**

*THE INFLUENCE OF THE APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TOWARDS STUDENT LEARNING*

*MOTIVATION AT SD NEGERI NO 2*

*LEMBANG CINA BANTAENG*

Musdiana Pusfa Dewi, Umar Tirtaraharja, Widya Karmila Sari Achmad

Program Studi Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

****

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**ARTIKEL**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**

**DI SD NEGERI NO 2 LEMBANG CINA**

**BANTAENG**

*THE INFLUENCE OF THE APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TOWARDS STUDENT LEARNING*

*MOTIVATION AT SD NEGERI NO 2*

*LEMBANG CINA BANTAENG*

Musdiana Pusfa Dewi, Umar Tirtaraharja, Widya Karmila Sari Achmad

Program Studi Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

[musdiana0292@gmail.com](mailto:musdiana0292@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berjenis *quasi experiment* dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Nonequivalent Groups*. Variabel penelitiannya yaitu: 1) Penerapan model pembelajaran berbasis masala (variabel bebas) dan 2) Motivasi belajar siswa (variabel terikat). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 52 orang siswa yang diambil dari SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng 2017/2018. Sedangkan, sampelnya berjumlah 32 orang peserta didik yang ditetapkan secara *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah berada dalam kategori baik, 2) Motivasi belajar siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan yang signifikan sedangkan peningkatan hasil motivasi belajar siswa untuk kelas kontrol tidak terjadi secara signifikan, 3) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng.

Kata kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Motivasi Belajar Siswa

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi umat manusia, sebagai negara yang sudah berkembang. Pendidikan merupakan suatu wadah yang bertujuan untuk mendidik dan mentransformasikan sumber daya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, memiliki skill, dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja. Namun, diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi sosial yang memuaskan (Abdurrahman, 2003).

Peran guru dalam proses pembelajaran umumnya hanya memindahkan informasi pengetahuan dari buku atau dari guru ke siswa, sedangkan tugas siswa hanya menerima, menghafal, maupun mengingat materi yang diajarkan tersebut. Hal seperti inilah yang menyebabkan siswa menjadi terkesan pasif dan kurang mengambil peran sehingga nilai akhir yang diraih pun menjadi kurang memuaskan. Guru atau tenaga pengajar kini tidak lagi merupakan satu-satunya nara sumber dalam proses pembelajaran. Teknologi komunikasi dan informasi yang kini ada dan juga akan terus berkembang, semakin memungkinkan siswa untuk mengakses sendiri beragam sumber belajar. Karena itu, jika guru tetap ingin memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran, mereka harus melakukan perubahan-perubahan atau setidaknya penyesuaian dalam paradigma, strategi, pendekatan, dan teknologi pembelajaran. Jika tidak, guru atau tenaga pengajar akan kehilangan makna kehadiran dalam proses pembelajaran.

Pemilihan metode, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *learner centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa (Arends, 2008).

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pada pemecahan masalah serta mengembangkan berpikir kritis, sintetik, kemampuan berpikir kreatif dan praktikal dengan memanfatkan multiple intellegencies untuk membiasakan siswa bagaimana belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng?
2. Bagaimanakah gambaran motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng?

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Model Pembelajaran**

Istilah model memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang membahasnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:751) model diartikan “sebagai tiruan yang kecil dalam bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru”.

Trianto (2013:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

1. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan konsep yang esensi dari materi pelajaran Moffit (dalam Runi, 2002). Dalam PBM siswa diperkenalkan pada konsep melalui masalah yang terjadi di lingkungannya. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa belajar secara aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009) pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Hal senada diungkapkan pula oleh Suryadi (2005) yang menyatakan bahwa PBM merupakan suatu pendekatan yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan. Pada saat siswa menghadapi masalah tersebut, mereka mulai menyadari bahwa hal demikian dapat dipandang dari berbagai perspektif serta menyelesaikannya dibutuhkan pengintegrasian informasi dari berbagai ilmu.

Pierce dan Jones (Rusman: 2010) mengemukakan bahwa kejadian-kejadian yang harus muncul dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah adalah: (1) keterlibatan yaitu mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan bekerja sama, (2) *inquiry* dan investigasi yaitu mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi, (3) performasi yaitu menyajikan temuan, (4) tanya jawab yaitu menguji keakuratan dari solusi, dan (5) refleksi terhadap pemecahan masalah.

Tabel 2.1 Langkah-langkah PBM

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fase | Indikator | Tingkah Laku Guru |
| 1 | Orientasi siswa pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah |
| 2 | Mengorganisasi siswa untuk belajar | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| 3 | Membimbing pengalaman individu/kelompok dalam merumuskan hipotesis | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan pemecahan masalah |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan data yang telah di kumpulkan | Membantu siswa dalam merancang dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan |

(Ibrahim, 2010)

Menurut Sanjaya (2012), dalam penerapannya, pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah
2. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk emahami masalah dunia nyata.
5. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis atau mengembangkan kemapuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
7. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
8. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar, sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
9. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang telah dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.
10. Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah
11. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
12. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
13. **Motivasi Belajar**

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini disebut *quasi experiment.* Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif “karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik” Sugiyono (2014: 7).

Perlu ditekankan di sini bahwa kelompok control adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan untuk penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan, kelompok eksperimen adalah kelompok kelas yang diberikan perlakuan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada kelompok kontrol diberikan pretest dan posttest. Sedangkan, pada kelompok eksperimen juga diberikan pretest kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan terakhir diberikan posttest.

Variabel dalam penelitian ini ada dua. Variabel bebas yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah (X) dan variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa (Y). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 orang siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 siswa yakni 16 siswa kelas IVa dan 16 siswa IVb. Sampel ditentukan melalui *random sampling* kemampuan belajar, kepemilikan fasilitas belajar, jenis kelamin dan tingkatan usia. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu pedoman lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa yang digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data penelitian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan guru kelas IV dan siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup yaitu suatu angket yang berupa pernyataan-pernyataan dan alternatif jawabannya telah ditentukan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang diinginkan. Angket digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar siswa. Angket ini disusun berdasarkan *skala likert* yang mempunyai empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) atau bisa pula disusun sebaliknya. Skor pada setiap butir pernyataan positif adalah SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1. Sedangkan skor pada butir pernyataan negatif adalah SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1. Validitas yang dilakukan adalah validitas isi dan validitas butir angket. Validitas isi diperoleh melalui *judgment experts* yakni orang lain di luar pembimbing yang dianggap ahli. Angket di uji cobakan secara empiris kepada 16 siswa SD Inpres Borong Tarampang Kabupaten Bantaeng yang mempunyai karakteristik sama dengan sampel kelompok eksperimen. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas butir angket ini adalah korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Nilai didistribusikan dengan α = 0,05 dan derajat kebebasan (dk = 16 – 2 = 14) sehingga diperoleh rtabel = 0,532. Hasil perhitungan uji validitas yang menunjukan bahwa terdapat satu butir yang tidak valid yakni 26. Butir yang tidak valid kemudian dibuang sehingga yang tersisa sebanyak 34 butir.

Hasil uji reliabilitas dengan *test-retest* dilakukan dengan melakukan pengujian pada responden. Berdasarkan hasil uji analisis program *SPSS 20 for windows* maka diperoleh reliabilitas dengan nilai *alpha* sebesar 1,000 lebih besar dari rtabel = 0,532 dengan kriteria sangat reliabel.

Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji t. Analisis deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya. Dalam penelitian ini statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran aktivitas guru dan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, untuk memperoleh gambaran motivasi belajar siswa kelompok eksperimen dan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis masalah, kelompok kontrol sebelum dan sesudah diajar dengan pembelajaran konvensional tanpa penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Statistik inferensial yang diawali dengan melakukan uji prasyarat analisis berdasarkan pengujian uji normalitas data dan uji homogenitas data dan oleh karena yang diuji prasyaratkan telah terpenuhi sehingga dipilih pengujian hipotesis berdasarkan pengujian *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan motivasi belajar siswa yang diajar melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Data berdasarkan uji perbedaan tersebut (*independent sample t-test*) dapat diketahui bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng yang dimulai pada tanggal 09 Agustus – 18 Agustus 2017. Pemberian penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dilakukan sebanyak 3 pertemuan dan pelaksanaan pembelajaran konvensional juga 3 pertemuan. Sebelum menerapkan perlakuan, terlebih dahulu peneliti mengadakan *pretest* diluar jadwal pertemuan untuk penelitian. Setelah pertemuan dilakukan sebanyak 3 kali kemudian dilakukan *posttest.* Sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran diterapkan di kelas ekperimen terlebih dahulu dilakukan observasi. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

1. Orientasi siswa pada masalah

Kegiatan awal dilakukan untuk memberikan orientasi awal kepada siswa yakni guru menyiapkan siswa dengan mengucapkan salam, memberi doa dan mengabsen, bersama siswa merumuskan kontrak pembelajaran yang akan dijalankan selama proses pembelajaran berlangsung, memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setelah itu guru memberi pertanyaan stimulus yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sesuai dengan rancangan lembar observasi guru, peneliti telah melaksanakan beberapa indikator yang telah direncanakan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan relatif sama hingga akhir pertemuan.

52

Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran yaitu tentang bunyi pada pertemuan pertama, sumber energy pada pertemuan kedua dan ketiga. Tahap ini guru membagi siswa kedalam kelompok yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi satu dengan yang lain, bekerja sama menyelesaikan tugasnya berdasarkan LKS yang di berikan. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing

1. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut yaitu tentang bunyi pada pertemuan pertama dan sumber energi pada pertemuan kedua dan ketiga. Mengarahkan siswa untuk melakukan kajian teori yang relevan dengan masalah serta mencari narasumber lainnya seperti buku-buku penunjang yang berada di sudut baca kelas. Tahap ini siswa mencari referensi dari buku-buku penunjang yang terletak didalam kelas. Setiap kelompok memiliki buku penunjang terkait materi yang sementara dibahas.

1. Membimbing pengalaman individu /kelompok dalam merumuskan hipotesis

Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain. Guru membimbing siswa mencari data atau referensi lain yang relevan dengan materi keterkaitan dengan materi. Materi pertama yaitu tentang bunyi pada pertemuan pertama dan sumber energi pada pertemuan kedua dan ketiga. Disini guru mengarahkan siswa untuk bekerjasama dengan teman kelompoknya yang lain. Guru mengarahkan agar setiap anggota kelompok aktif dalam proses diskusi kelompok. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.

1. Mengembangkan dan menyajikan data yang telah dikumpulkan

Guru membantu siswa dalam memecahkan masalah seperti merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu siswa dalam berbagi tugas dengan teman kelompoknya. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing. Seperti, ada yang bertugas mencatat hasil diskusi, ada yang bertugas mencari teori yang mendukung materi dan ada yang bertugas mewakili kelompok untuk mempersentasikan hasil kelompok di depan kelas.

1. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa melakukan refleksi serta evaluasi terhadap siswa dalam proses-proses yang dilakukan serta meminta setiap perwakilan kelompok kedepan untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompokkelomponya. Ketika salah satu perwakilan kelompok mempersentasikan hasil kelompoknya maka kelompok lain menyimak. Tahap ini masing-masing kelompok membandingkan hasil diskusi kelompoknya dengan kelompok yang lain. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum diketahui. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, memberikan pesan-pesan moral dengan memotivasi siswa, dan menutup pelajaran dengan doa.

Adapun prosedur pengamatan dari keterlaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang diteliti dalam penelitian ini, diobservasi langsung oleh peneliti sendiri. Peran peneliti selaku observer langsung dalam penelitian ini bertugas dalam mengamati keterlaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan oleh guru di kelompok eksperimen dengan tahapan pelaksanaan dari model pembelajaran berbasis masalah. Sementara peran guru kelompok eksperimen selain sebagai pihak yang disepakati untuk melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah yang diajarkannya sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian sedangkan peneliti berperan dalam melakukan penilaian terhadap aspek-aspek yang diamati sehubungan dengan aktivitas belajar siswa.

Aktivitas guru dan siswa diamati dengan berpedoman pada lembar observasi. Data hasil pelaksanaan pembelajaran yang secara umum dirangkum dari lampiran lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

Hasil observasi mengajar guru pada pertemuan pertama menunjukan bahwa dari 24 aspek yang diamati, hanya 16 aspek yang terpenuhi dan 8 aspek yang tidak terpenuhi yaitu pada pendahuluan guru tidak menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, guru tidak mengadakan apersepsi dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari, dan guru tidak mengungkapkan permasalahan kontekstual tentang materi agar terjadi konflik pada siswa. Dan pada kegiatan inti, indikator pertama yaitu orientasi siswa pada masalah guru tidak menyampaikan topik dan tujuan yang akan dicapai, guru tidak memotivasi siswa. Pada indikator ketiga yaitu membimbing pengalaman individu/kelompok dalam merumuskan hipotesis, guru tidak melakukan verifikasi mengenai kelayakan dan ketetapan hipotesis yang dibuat siswa. Pada indikator keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan data yang telah dikumpulkan , guru tidak mengamati dan mengoreksi setiap aktivitas siswa selama diskusi dan siswa tidak berperan aktif dalam diskusi dan tanya jawab sehingga pada pertemuan pertama keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dari mengajar guru berada pada kategori penilaian cukup dengan persentase 66,66%.

Pada pertemuan kedua jumlah aspek yang terpenuhi yaitu 22 aspek dari 24 aspek yang diamati, dan 2 aspek yang tidak terpenuhi. Kedua aspek tersebut adalah pada pendahuluan guru tidak mengadakan apersepsi dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, indikator pertama yaitu orientasi siswa pada masalah guru tidak menjelaskan pentingnya topik dan memotivasi siswa. Pada pertemuan II, mengalami peningkatan dengan persentase 91,66% dengan kategori penilaian baik.

Kemudian pada pertemuan III, terus mengalami peningkatan signifikan dengan persentase 95,83% dengan kategori penilaian baik. Pada pertemuan III aspek yang terpenuhi yaitu 23 dari 24 aspek yang diamati. Aspek yang tidak terpenuhi yaitu terletak pada kegiatan inti, indikator pertama yaitu orientasi siswa pada masalah, guru tidak menjelaskan pentingnya topik dan memotivasi siswa.

Pengamatan dilakukakan terhadap aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Lembar observasi diisi oleh peneliti yang bertindak sebagai observer. Keseluruhan hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada lampiran.

Hasil obeservasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa dari 22 aspek yang diamati, pada tahap kegiatan awal ada 2 aspek yang berada pada kategori sangat baik, dan 2 aspek berada pada kategori baik. Pada tahap kegiatan inti terdapat 1 aspek berada pada kategori sangat baik, 6 aspek yang berada pada kategori baik dan 3 aspek berada pada kategori cukup. Pada tahap kegiatan akhir terdapat 2 aspek berada pada kategori sangat baik, 2 aspek berada pada kategori baik dan 4 aspek berada pada kategori cukup. Persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama dengan persentase 69,31%.

Hasil obeservasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa dari 22 aspek yang diamati, pada tahap kegiatan awal ada 3 aspek yang berada pada kategori sangat baik, dan 1 aspek berada pada kategori baik. Pada tahap kegiatan inti terdapat 2 aspek berada pada kategori sangat baik, dan 8 aspek yang berada pada kategori baik. Pada tahap kegiatan akhir terdapat 3 aspek berada pada kategori sangat baik, 4 aspek berada pada kategori baik dan 1 aspek berada pada kategori cukup. Persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua dengan persentase 80,68%.

Hasil obeservasi aktivitas siswa pada pertemuan ketiga menunjukkan bahwa dari 22 aspek yang diamati, pada tahap kegiatan awal ada 4 aspek yang berada pada kategori sangat baik. Pada tahap kegiatan inti terdapat 7 aspek berada pada kategori sangat baik, dan 3 aspek yang berada pada kategori baik. Pada tahap kegiatan akhir terdapat 5 aspek berada pada kategori sangat baik, dan 2 aspek berada pada kategori baik. Persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua dengan persentase 94,31%.

Sesuai data hasil penilitian yang dijelaskan terkait peningkatan keterlaksanaan kegiatan proses pembelajaran tersebut, baik dari aspek mengajar guru dan aspek belajar siswa diyakini dapat berdampak positif pada motivasi belajar siswa.

1. **Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng**

Hasil penelitian motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng diperoleh dari dua macam instrumen yaitu angket motivasi dan observasi. Data yang diperoleh melalui angket berupa motivasi awal siswa *(pre-test)*, motivasi akhir siswa *(post-test)* kelompok eksperimen dan kontrol.

1. **Gambaran Kelompok Eksperimen**

Data motivasi belajar siswa pada pretest dianalisis untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran model berbasis masalah. Data motivasi belajar siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel. 4.1

Data Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen Pretest dan Posttest

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Pre Test** | | **Post Test** | | **Kategori** |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| 111 – 136 | 0 | 0 | 14 | 87,5% | Sangat Tinggi |
| 86 – 110 | 16 | 100% | 2 | 12,5% | Tinggi |
| 60 – 85 | 0 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| 34 – 59 | 0 | 0 | 0 | 0 | Rendah |
| **Jumlah PD** | **16** | **100%** | **16** | **100%** |  |

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil pretest menunjukkan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 16 0rang berada dalam kategori tinggi. Hasil posttest menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa. Dari 16 siswa, 2 siswa (12,5%) berada dalam kategori tinggi dan 14 siswa (87,5%) berada dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

1. **Gambaran Kelompok Kontrol**

Sebelum pembelajaran dilakukan terlebih dulu dilakukan pretest pada kelompok kontrol untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa. Setelah proses pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, siswa kelompok kontrol diberi posttest untuk mengetahui motivasi belajar siswa .

Data motivasi belajar siswa pada pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Data motivasi siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol

Pretest dan Posttest

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Skala** | **Pre Test** | | **Post Test** | | **Kategori** |
| **F** | **%** | **F** | **%** |
| 111 – 136 | 0 | 0 | 7 | 43,75% | Sangat Tinggi |
| 86 – 110 | 16 | 100% | 9 | 56,25% | Tinggi |
| 60 – 85 | 0 | 0 | 0 | 0 | Cukup |
| 34 – 59 | 0 | 0 | 0 | 0 | Rendah |
| **Jumlah PD** | **16** | **100%** | **16** | **100%** |  |

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa kelompok kontrol menunjukkan peningkatan. Hasil pretest menunjukkan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 16 0rang berada dalam kategori tinggi. Hasil posttest menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa. Dari 16 siswa, 9 siswa (56,25%) berada dalam kategori tinggi dan 7 siswa (43,75%) berada dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada kelompok kontrol yang proses pembelajarannya tidak mengunakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

1. **Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng**

Pengujian hipotesis data motivasi belajar siswa diperoleh dari *gainscore*.

Motivasi belajar siswa kelompok eksperimen (M= 115,13) lebih tinggi dari pada kelompok kontrol (M= 108,50). Perbandingan *gainscore* kelompok kontrol dan eksperimen diaplikasikan dengan menggunakan uji t dua sampel tidak berpasangan (*independent sample t-test*) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah (kelompok eksperimen) dengan pelaksanaan pembelajaran konvensional (kelompok kontrol) dimana motivasi belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi.

Dengan adanya perbedaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan belajar siswa kelas VI di SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng.

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**
   * + 1. Gambaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng dilaksanakan dengan berdasar pada lima indicator yaitu: (a) orientasi siswa pada masalah, (b) mengorganisasi siswa untuk belajar, (c) membimbing pengalaman individu/kelompok dalam merumuskan hipotesis, (d) mengembangkan dan menyajikan data yang telah dikumpulkan, (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan untuk setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran mulai pada pertemuan I yang tergambar dari aspek aktivitas mengajarnya guru dan aspek belajarnya siswa berada pada kategori “baik” sedangkan pada pertemuan II dan III dapat dikatakan terlaksana dengan kategori penilaian yang “ baik”.

65

* + - 1. Gambaran hasil motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng yang dilihat berdasarkan hasil pengualifikasian penilaian motivasi belajar siswa, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol dapat digambarkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa berdasarkan hasil perolehan *posttest* siswaapabila dibandingkan dengan hasil sebelumnya (*pretest*). Hanya saja, peningkatan hasil motivasi belajar siswa untuk kelas kontrol tidak terjadi secara signifikan sebab rata-rata hasil motivasi *posttest* siswa cenderung berada pada tingkat kategori penilaian yang tinggi. Sedangkan, hasil motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen justru meningkat secara signifikan sebab rata-rata hasil belajar *posttest* siswa cenderung berada pada tingkat penguasaan dengan kategori penilaian yang sangat tinggi.
      2. Dengan berdasar pada hasil pengujian motivasi belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam penelitian ini, menunjukkan nilai hasil uji hipotesis statistik dan *gain score* pada kelas eksperimen jauh lebih besar daripada nilai *gain score* kelas kontrol, sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan teknik memotivasi dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri No 2 Lembang Cina Bantaeng.

1. **Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka beberapa saran penulis ditujukan kepada:

* + - 1. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran.
      2. Diharapkan kepada para peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan model pembelajaran ini dengan menggunakan materi yang lain untuk mengetahui apakah materi yang lain cocok untuk model pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: PT Asdi Mahastya.

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran: dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Reika Aditama.

Arends, R. I. 2007. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill.

Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach Belajar Untuk Mengajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: sPT. Bumi Aksara.

2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara

Aslichati, Lilik, dkk. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinika Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. Strategi *dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra.* Makassar: UNM.

Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Isi*. Bandung: PT Refika Aditama

Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hyo-Jeong So dan Bosung Kim. 2009. *Learning About Problem Based Learning: Student Teachers, Integrating Technology, Pedagogy And Content Knowledge*. Dalam jurnal Australasian Journal of Educational Technology 25(1), 101-116

Ibrahim, M. & Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.

Iskandar, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Martinis Yamin Ed. Jakarta: Gaung Persada Press.

Keller, J.M. 2010. *Motivation Design For Learning and Performance*. *The ARSC* *Model Approach*. Springer New York Dordrecht Heidelberg London.

Liu, Min. (2005). *Motivating Students Through Problem-based Learning*. University of Texas : Austin. [online]. Tersedia : http:// [22-03-2007]

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.